

Epistemologi Santai;

EPISTEMOLOGI JEPANG MASA TOKUGAWA

■ Abbas Hamami Mintaredja

Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Pengetahuan merupakan kebutuhan kodrati manusia. Pengetahuan selalu merupakan persepsi manusia tentang situasi dan keadaan sekeliling manusia itu, atau dapat juga merupakan pengalaman pribadi manusia. Pengetahuan yang diperoleh pada saatnya akan direalisasikan melalui tindakan atau tingkah laku (Abbas Hamami, 1980).

Mengetahui adalah alat untuk mempertahankan diri, sejauh ia mengatasi upaya mempertahankan diri semata-mata. Oleh sebab itu pengetahuan adalah hasil aktivitas manusia karena adanya hubungan antara subjek yang sadar dengan objek yang ingin dikenal (Abbas Hamami, 1983). Dengan demikian pengetahuan manusia yang telah terlembaga (dalam institusi) yang direalisasikan dalam tindakan, secara kumulatif akan berupa budaya. Dengan kata lain, budaya adalah

endapan dari pengetahuan manusia yang disadari secara kolektif oleh sekelompok manusia.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berbicara tentang pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia mengenai organisasi konseptual manusia yang setiap saat mengusulkan perubahan dan perluasan pengetahuan dirinya. Dengan demikian epistemologi adalah bidang filsafat umum, sebagaimana dikemukakan oleh Veuger bahwa "epistemologi itu adalah pengeta-

huan tentang pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan kita sendiri, bukanlah pengetahuan orang lain tentang pengetahuan kita atau pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan orang lain" (Veuger, 1970). Oleh karena itulah epistemologi yang juga disebut filsafat pengetahuan adalah suatu cabang filsafat yang mempelajari soal tentang watak, batas-batas, dan berlakunya dari pengetahuan (Niels Mulder, 1970). Atau lebih luas seperti dikemukakan oleh Runes yang menyatakan epistemologi adalah *"the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge"* (Runes, 1975).

Jepang adalah sosok bangsa di Asia yang memiliki budaya yang unik, memiliki suatu pemikiran yang spesifik atau khas yang berbeda dengan bangsa lain di Asia. Jepang pada masa Tokugawa, menurut catatan sejarah menunjukkan situasi yang berbeda dengan masa-masa sebelum atau sesudahnya (Bellah, 1992). Pada masa ini kaum Samurai memegang peran yang penting dalam peta sejarah perkembangan Jepang. Oleh karena hal yang demikian itu, maka dapat dipastikan bahwa pada masa Tokugawa, Jepang memiliki suatu pandangan dunia atau suatu filosofi tertentu. Jepang pada masa Tokugawa merupakan jaman Skolastik Jepang (Toynbee & Daisaku Ikeda, 1976). Bangsa Jepang menguasai sumber-sumber daya spiritual yang dibutuhkan. Agama nenek moyang mereka Shinto dan Budhisme, keduanya menganjurkan kewajiban etik manusia untuk bekerjasama dengan alam di luar manusia (Toynbee & Daisaku Ikeda, 1976). Setiap filosofi menurut Ayn Rand selalu mempunyai epistemologi yang khas

(Ayn Rand, 1979). Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana bentuk (wujud), struktur, serta karakteristik dari sistem epistemologi Jepang pada masa Tokugawa itu ?

Jepang sebagai sosok bangsa mempunyai suatu sosok budaya yang merupakan aktualisasi dan realisasi dari pengetahuan yang dimilikinya, sehingga budaya Jepang mempunyai corak yang spesifik. Setiap budaya dibangun dari persepsi atau bahkan pengetahuan tentang realitas sosial dari kelompoknya (Berger, 1990). Mengetahui adalah alat untuk mempertahankan diri, sejauh ia (manusia mengatasi upaya mempertahankan diri semata-mata (Habermas, 1990). Demikian juga halnya bangsa Jepang, yang memiliki peradaban yang unik. Peradaban menyangkut kelakuan — untuk mengatasi dan mempertahankan diri — manusia individual dalam kehidupan sehari-hari, karena keseluruhan dari kesadaran kehidupan individual yang merupakan manifestasi peradaban (Daisaku Ikeda, 1976). Di dalam masyarakat Jepang terdapat dua lingkup nilai yang satu dengan lainnya saling melingkupinya. Nilai pertama adalah nilai yang berupa keinginan yang sangat kuat untuk belajar. Seseorang yang sungguh-sungguh terpelajar akan juga menjadi seorang yang sungguh-sungguh setia dan patuh pada keluarga. Belajar (pengetahuan) harus direalisasikan dalam praktek kehidupan. Nilai yang kedua adalah nilai estetis emosional, yaitu nilai yang cenderung merupakan tujuan daripada dirinya sendiri. Nilai-nilai yang tak berpusat pada tujuan kolektif tetapi pada pengalaman pribadi (Bellah, 1992).

Jepang di masa lampau telah menun-

jukkan diri sebagai bangsa yang memiliki bakat besar untuk menyerap dan mem-baurkan peradaban dari kebudayaan asing. Selama masa penyatuan yang pertama di Jaman Kuno, Jepang mengambil Cina sebagai model bagi tatanan politik dan sosialnya, dan belajar teknik produksi dan seni dari Cina dan Korea. Kebudayaan di Jaman Asuka dan Tempyo --abad keenam sampai kedelapan -- lebih banyak bersifat jiplakan, tetapi menjelang Jaman Heian (794 - 1192) Jepang menggunakan apa yang telah dicernakannya dari para tetang-ganya untuk menciptakan sebuah budaya yang orisinil dan unik. Selama Jaman Kamakura (1192 - 1333) dan Muromachi (1392 - 1573) sementara Jepang mengala-mi perang saudara yang memporakporan-dakan negeri, sekali lagi arus budaya yang utama merupakan hasil penyerapan budaya yang didatangkan dari luar, tetapi di bawah kebijaksanaan menutup diri ke-Shogunan Tokugawa selama Jaman Edo (1603 - 1868) Jepang sekali lagi kembali pada pembentukkan suatu kebudayaan Jepang yang murni yang bahkan merembes ke tingkat kaum bawahan. Sesudah restorasi Meiji tahun 1868 Jepang memulai suatu kebijaksanaan modern yang pesat.

Peradaban Jepang

Secara historis budaya bangsa Jepang baru dikenal sejak abad keempat Masehi, pada saat mana Konfusianisme mulai masuk ke Jepang. Konfusianisme relatif mudah masuk ke Jepang, karena sifat dari agama ini yang serba duniawi, sehingga mudah bercampur dengan nilai-nilai tradi-sional Jepang. (Djam'annuri,1981).

Pertumbuhan dan perkembangan budaya dan agama Jepang memperlihatkan

kecenderungan yang asimilatif. Sejarah Jepang menunjukkan bahwa negeri itu telah menerima berbagai pengaruh, baik kultural maupun spiritual dari luar. Semua pengaruh itu tidak dapat menghilangkan tradisi asli, tetapi memperkaya kehidupan spiritual Jepang (Djam'annuri,1981). Pertemuan antara tradisi asli dengan pengaruh-pengaruh luar yang masuk senantiasa dipadukan menjadi suatu bentuk tradisi baru yang jenisnya hampir serupa. Proses perpaduan yang terjadi bukanlah pertentangan atau kekacauan nilai, melain-kan suatu kesinambungan. Dalam bidang spiritual pertemuan antara tradisi asli Jepang dengan pengaruh dari luar telah melahirkan suatu agama baru yaitu, Shin-to. Suatu contoh yang tampak yaitu, datangnya agama Buddha di Jepang. Di tangan bangsa Jepang agama yang berasal dari India dibuat menjadi asli Jepang, sehingga sangat berbeda dengan agama Buddha yang dilahirkan di tempat asalnya dan tidak sama pula dengan agama buddha yang berkembang di Cina. Perbedaan agama Shinto dengan agama Buddha hampir-hampir tidak kelihatan lagi. Pengaruh agama Buddha semakin kuat, sehingga upacara-upacara dan perayaan-perayaan dalam agama Shinto, hiasan-hiasan dalam tempat suci bahkan patung-patung dewa agama Shinto banyak dan sangat ditentukan oleh pendeta agama Buddha. Di kalangan rakyat umum antara keduanya tetap ada semacam pembagian tugas dan fungsi. Dewa-dewa agama Shinto membimbing urusan-urusan ke duniiaan, sementara per- soalan hidup kemudian menjadi tanggung jawab agama Buddha. Peristiwa-peristiwa kelahiran, perkawinan, perayaan-perayaan musim,

dan kemenangan dalam perang termasuk dalam persoalan-persoalan yang diurus oleh agama Shinto, tetapi hal-hal yang menyangkut perluasan ajaran, organisasi kependetaan, dan upacara-upacara kematian menjadi tugas dan tanggung jawab agama Buddha (Djam'annuri, 1981, dengan mengutip dari William K. Bunce dalam *Religion in Japan* 1956).

Pada masa Tokugawa (1603 - 1868) rakyat Jepang menikmati masa yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Sungguh pun demikian dalam bidang agama tidak menampakkan adanya kemajuan yang berarti. Agama Buddha pada waktu itu dijadikan satu-satunya agama yang diakui oleh negara. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap agama tersebut dan mempergunakannya, baik untuk tujuan memelihara tata tertib sosial mau pun mengatur kehidupan spiritual bangsa. Setiap penduduk diharuskan mencatatkan diri di kelenteng-kelenteng. Kebijakan tersebut dimaksudkan selain untuk memantau perkembangan agama Buddha, juga dimaksudkan untuk sensus penduduk. Kegiatan-kegiatan seperti perkawinan, perpindahan kerja, perjalanan, kelahiran dan kematian juga harus dilaporkan di kelenteng. Dengan demikian di samping tugas keagamaan, kelenteng juga menjalankan tugas pemerintahan (Djam'annuri, 1981).

Pada pertengahan Jaman Tokugawa muncul aliran "Fukko Shinto" atau disebut juga "Reformasi Shinto". Tujuan utama dari reformasi Shinto adalah meneliti kembali agama Shinto yang asli. Namun dalam penelitian tersebut, pada umumnya digunakan metode dan cara berpikir dari Budhisme dan Konfusianisme, maka hasil-

nya pun lahirnya Shinto baru yang bercorak Budhisme dan Konfusianisme.

Pada akhir masa Tokugawa muncul rasa tidak puas terhadap pemerintah. Agama Buddha memperoleh kesan buruk, dan perasaan anti Buddha semakin meningkat, akibatnya banyak kelenteng-kelenteng ditutup dan pendetanya diharuskan meninggalkannya. Namun di pihak lain bermunculan lembaga keagamaan yang baru. Agama-gama yang baru ini adalah agama kuno Jepang, yang telah mendapatkan reformasi pada jaman pertengahan Tokugawa. Agama ini adalah agama Shinto, yang pada saatnya nanti mengilhami reformasi Meiji di Jaman Modern.

Filsafat Umum Jepang

Filsafat Jepang secara eksplisit tidak muncul ke permukaan, tetapi melekat pada budaya Jepang yang sampai kini masih terpelihara dengan baik. Lain dari pada itu juga filsafat Jepang tersirat di dalam religi Jepang yaitu Shintoisme, Budhisme, dan Konfusianisme. Dalam religi nasional Jepang dan religi keluarga, semua tradisi dari religi-religi besar terwakili dan berbaur hampir tanpa dapat dipilah lagi. Konfusianisme dan Shintoisme meminjam dan mengambil metafisika dan psikologi Budhisme; Budhisme dan Shintoisme telah meminjam etika Konfusianisme; sedangkan Konfusianisme dan Budhisme telah sepe- nuhnya di Jepangkan (Bellah, 1992).

Apabila diperhatikan pernyataan di atas, maka sesungguhnya bilamana hendak memahami filsafat Jepang secara mendalam, maka konsekuensi logisnya adalah harus memahami pula filsafat Konfusianisme dan filsafat Budhisme. Hal ini dikarenakan adanya suatu keterikatan

epistemologis dan metafisis serta etis dari Shintoisme dengan Konfusianisme dan Budhisme.

Filsafat yang terkandung dalam budaya Jepang tercermin dalam etika Jepang, yang sejak awal Jepang sampai kini masih tetap terpelihara dengan baik. Suatu nilai etis yang tetap terpelihara itu adalah sikap setia dan patuh terhadap keluarga. Dalam hal bangsa Jepang, kesetiaan terhadap suatu keluarga atau kelompok ke dalam mana mereka tergolong (dalam masalah perasaan bersalah), akan menimbulkan kesadaran berdosa yang dalam. Bangsa Jepang juga memelihara keseimbangan psikologis antara dua faktor, yakni pada keadaan di mana pihak lain bersalah, kelengahan diri sendiri juga masuk pertimbangan untuk menyelesaikan perselisihan (Eiichiro Ishida, 1974).

Filsafat umum yang tercermin dalam religi Jepang mau pun budaya Jepang, tampak dipengaruhi secara mendasar dari filsafat Konfusianisme dan Budhisme, yang sifat dasarnya adalah "this worldly" yaitu "kekinian dan di sini". Oleh karena itu, sifat filsafat Jepang menurut kategori filsafat dewasa ini, termasuk filsafat pragmatis. Hal ini memang tampak pada setiap perbuatan yang sifatnya religius, mau pun yang berupa budaya.

Filsafat umum pada masa Tokugawa tidak jauh berbeda dengan filsafat yang berkembang di Jepang. Namun karena pada masa Tokugawa agama yang merupakan agama negara adalah Budhisme, dengan demikian akan tampak sifat filsafat Budhisme dalam semua tindakan dan tingkah laku yang berkembang dalam masyarakat.

Konsep Epistemologi Masa Tokugawa

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pada masa Tokugawa Budhisme menjadi agama resmi negara — walaupun dapat dipahami bahwa Budhisme di Jepang merupakan sintesa dari Konfusianisme dengan Shintoisme — sehingga implikasinya semua filosofi yang berkembang pun tidak lepas dari filsafat Budhisme. Budhisme yang menganut "kekinian dan di sini" mempunyai sifat pragmatis. Epistemologi Budhisme adalah epistemologi santai (Daisaku Ikeda dan Arnold Toynbee, 1987). Santai kerap diartikan kebenaran yang tiga. Menurut teori ini, manusia dapat memahami hakikat benda dan fenomena bila manusia mengamati sifat dan aspek mereka dari tiga sudut pandang yaitu Ke, Ku dan Chu. Dari ketiganya ini Ke atau Ketai adalah rupa fenomena benda sebagai yang tampak pada manusia. Sifat fisik badan dan alam semesta sendiri senantiasa berubah. Badan manusia misalnya mengalami metabolisme dan berfungsi secara dinamis. Aspek lahiriah benda dihayati oleh pikiran manusia sebagai bayangan. Tetapi bayangan-bayangan itu sendiri senan tiasa berubah.

Ku atau Kutai adalah hal yang menunjukkan ciri khas benda dan fenomena. Kutai dapat juga didefinisikan bukan sebagai sesuatu yang ada mau pun sesuatu yang tiada, karena di dalamnya ada hal-hal yang memungkinkan perubahan menjadi berbagai macam fenomena. Hakikat dan Ku dari sudut pandangan Buddhis tidaklah sama, tetapi Ku amat penting adanya bagi suatu pengetahuan yang benar tentang hakikat benda.

Chu atau Chutai, hakikat mutakhir, merangkum Ketai mau pun Kutai.

Dengan kata lain, *Chu* merupakan hakikat jiwa yang diwujudkan dalam aneka bentuk dan menentukan sifat-sifat dan ciri-ciri yang mendasar. *Chutai* bersifat langgeng, tetapi dia menampakkan dirinya sebagai *Ketai* dan *Kutai*, tanpa *Ketai* dan *Kutai*, *Chutai* tidak ada.

Ke, *Ku*, dan *Chu* adalah suatu hakikat, dan bentuk sejati dari semua benda adalah hasil dari ketiga cara yang dipakai hakikat tunggal ini untuk mewujudkan dirinya. Budhisme mengajarkan bahwa bila manusia hendak menelaah dari sudut pandang ini, terbukalah kemungkinan untuk menghayatinya tanpa salah apa sebenarnya benda itu. Segala jenis hidup, di samping memiliki ciri-ciri sendiri, berubah dari saat ke saat dalam hubungannya dengan dunia luar. Budhisme membagi kehidupan menjadi sepuluh tingkat tergantung pada kondisi emosional yang subjektif. Budhisme juga menjelaskan hubungan-hubungan dengan dunia luar, perubahan fisik (atau ciri-ciri), dan gerak dari setiap gejala hidup. Penjelasan-penjelasan ini dibuat dari pelbagai titik pengamatan yang strategis dan memperlakukan semua gerakan kehidupan dalam pengertian hukum yang disebut *Jú-Nyoze* atau Sepuluh Tahap Kehidupan (*Jigoku* = neraka; *Gaku* = nafsu serakah; *Chikusho* = kebinatangan; *Shura* = nafsu amarah; *Nin* = ketenangan; *Ten* = luapan perasaan; *Shomon* = berilmu; *Engaku* = beriman; *Bosatsu* = Bodhisatwa; dan *Butsu* = alam Buddha (Daisaku Ikeda dan Arnold Toynbee, 1987). *Jú-nyoze* digambarkan terdiri dari unsur-unsur *Nyoze-sô* (bentuk); *Nyoze Shô* (naluri); *Nyoze-tai* (kemanunggalan); *Nyoze-riki* (kekuasaan); *Nyoze-sa* (pengaruh); *Nyoze-in* (musa-

bab); *Nyoze-en* (kaitan); *Nyoze-ka* (akibat); *Nyoze-hô* (pembalasan); dan *Nyoze-homimatsu-kukyoto* (kesungguhan semua fenomena dari awal sampai akhir). *Ke* atau *Ketai* mengaktualisasi dalam *Nyoze-sô* yang berarti benar atau nyata atau yang menyatakan bentuk atau wujud kehidupan, dan *Ku* atau *Kutai* beraktualisasi dalam *Nyoze-Shô* yang berarti alam yang sejak awal mula melekat pada kehidupan, dan pada manusia menyatakan naluri, pikiran, kebijakan, dan semangat. Dan *Chu* atau *Chutai* terjabarkan dalam *Nyoze-tai*, *Nyoze-sô*, dan *Nyoze-Shô* yang menyatakan kesatuan terpadu dari kehidupan yang yang merangkum jasmani dan rohani. Ketiga unsur ini membentuk kenyataan kehidupan. Budhisme mengajarkan bahwa kehidupan harus diamati dari tiga sudut pandang yaitu bentuk, naluri dan kesatuan. *Nyoze-sô*, *Nyoze-Shô*, dan *Nyoze-tai* adalah sifat sejati dari jiwa hidup. Dengan demikian *Jú-Nyoze* sesuai dengan *Ke*, *Ku*, dan *Chu* dari epistemologi Santai yaitu bentuk sejati dari kekuatan kehidupan sebagai suatu kemanunggalan.

Apabila di analisis lebih mendalam, sesungguhnya teori epistemologi Santai sebagaimana yang dikemukakan diatas dalam filsafat Barat dikenal teori Plato, yaitu objek indra yang selalu mengalami perubahan, sedangkan objek pikiran atau intuisi bersifat tetap. Keduanya merupakan satu kesatuan dari hal yang nyata. Penalaran dan intuisi saling melengkapi dalam arti penalaran mensyaratkan adanya fungsi intuisi, sedangkan intuisi dikoreksi dan dijelaskan oleh penalaran. Penggunaan penalaran secara berulang-ulang dapat mengatur dan menjelaskan kebijakan yang diperoleh melalui intuisi. Kalau penalaran

pada umumnya mengambil pendekatan analitis dan memecahkan objek yang rumit menjadi bagian-bagian pokok yang sederhana. Intuisi menangkap objek secara utuh dan menembus langsung ke sifat dasar objek itu. Meskipun keduanya mungkin seolah-olah saling bertentangan, namun sesungguhnya keduanya itu merupakan aspek kebijakan manusia yang saling berhubungan erat dan keduanya mempunyai efek meningkatkan kemampuan sifat dasar manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Filsafat Jepang pada umumnya tampak pada tradisi religi yang sampai kini masih terpelihara, yaitu agama Shinto yang dilhami oleh Buddhisme dan Konfusianisme. Selain itu juga tampak pada budaya Jepang.
2. Pada masa Tokugawa, Jepang di dominasi oleh paham Budhisme yang ditetapkan sebagai agama resmi negara. Namun demikian Shintoisme sebagai agama asli bangsa Jepang tetap dilaksanakan upacaranya dalam keluarga.
3. Filsafat umum Jepang pada masa Tokugawa di warnai oleh filsafat Budhisme, yang bersifat kekinian dan di sini.
4. Epistemologi Jepang pada masa Tokugawa bersifat pragmatis dengan landasan epistemologi Budhisme yang dikenal dengan epistemologi Santai yaitu *Ke*, *Ku*, dan *Chu*. Pemikiran yang demikian ini dalam tradisi filsafat Barat, hampir sama dengan filsafat Plato atau filsafat Spinoza pada Jaman Modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Hamami M, 1980, *Struktur Epistemologi Indonesia*, PPPT UGM.
- Abbas Hamami M., 1983, *Epistemologi*, Yayasan Penerbit Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Bellah, Robert N. 1992, Terj., *Religi Tokugawa; Akar-akar Budaya Jepang*, Judul asli "Tokugawa Religion; The Values of Pre-Industrial Japan", Gramedia, Jakarta.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 1990, Terj., *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Judul asli "The Sosial Construction of reality", LP3ES, Jakarta
- Daisaku Ikeda, 1988, Terj., *Buddhisme; Falsafah Hidup*, judul asli "Buddhism; The living Philosophy", Indira, Jakarta.
- Djam'annuri, 1981, *Agama Jepang*, PT Bagus Arafah, Yogyakarta
- Eiichiro Ishida, 1986, Terj., *Manusia dan Kebudayaan Jepang*, judul asli "Japanese Culture; A Study of Origins and Characteristics", PT Dian Rakyat, Jakarta
- Mulder, N., 1970, *Epistemologi Riset Lapangan*, Seri Penerbitan Sos-Pol UGM
- Rand, Ayn, 1970, *Introduction to Objectivist Epistemology*, The New Library, London
- Runes, D.D., 1975, *Dictionary of Philosophy*, Littlefield, Totowa
- Toynbee, Arnold and Daisaku Ikeda, 1987, Terj., *Perjuangan Hidup*, judul asli, "Choose Life", PT Indira, Jakarta
- Veuger, Jaques, 1970, *Epistemologi; Bagian Umum*, Tanpa Penerbit (Diktat), Yogyakarta